

MENUMBUHKAN INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK MELALUI INKUBASI BISNIS

Ari Saptono
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Email: saptono.fe@unj.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki piramida penduduk tipe ekspansif yang sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Rasio ketergantungan penduduk sebesar 48,6. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan bonus demografi yang ditandai tingginya proporsi jumlah penduduk usia produktif. Pengembangan kewirausahaan di Indonesia menjadi kebutuhan strategis nasional dalam meningkatkan kemandirian ekonomi untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga yang bertujuan menghasilkan lulusan yang terampil dan siap kerja.

Data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan SMK mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK lebih banyak sebagai pencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja atau sebagai seorang wirausahawan. Berdasarkan hasil penelitian yang dikembangkan dari *Theory of Planned Behavior* yang dirumuskan oleh Ajzen menunjukkan bahwa lingkungan belajar, efikasi diri, dan sikap dapat mempengaruhi intensi. Inkubasi bisnis adalah alternatif model pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dalam merintis, mengelola dan mengembangkan usaha bagi siswa SMK. Proses pembelajaran melalui inkubasi bisnis akan membentuk sikap positif dan keyakinan diri siswa dalam menjalankan usaha yang selanjutnya akan menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa. Intensi wirausaha ditumbuhkan melalui Inkubator bisnis sebagai bentuk lingkungan belajar yang kondusif dalam membentuk kompetensi siswa SMK.

Kata Kunci: Intensi Berwirausaha, Inkubasi Bisnis

ABSTRACT

Indonesia has the expansive type population pyramid that most people are in the younger age groups. Population dependency ratio of 48.6. The condition shows that Indonesia get demographic bonus that marked the high proportion of the population of productive age. Development of entrepreneurship in Indonesia has become a national strategic needs in improving the economic independence to achieve the prosperity of society. Vocational High School is one institution that aims region contribute to graduates who are skilled and ready to work.

The data rate of unemployment by level vocational education has increased. This suggests that more vocational graduates as job seekers rather than creating jobs or as an entrepreneur. Based on the research results developed from the Theory of Planned Behavior formulated by Ajzen showed that the learning environment, self-efficacy and attitudes can influence intentions. Business incubation is an alternative learning models that provide a real experience in initiating, managing and developing the business for vocational students. The process of learning through business incubation will form a positive attitude and self-confidence of students in running the business which in turn will foster entrepreneurship in the student's intentions. Entrepreneurial intentions grown through business incubator as a form conducive learning environment in shaping the competence of vocational students.

Keywords: Intention Entrepreneur, Business Incubator

A. PENDAHULUAN

Data proyeksi penduduk Tahun 2010-2035 oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan laju pertumbuhan penduduk tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 sebesar 1,38 persen dengan total jumlah penduduk sebanyak 255.461.700 orang. Berdasarkan struktur kependudukan, Indonesia memiliki piramida penduduk tipe ekspansif dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda dengan rasio ketergantungan penduduk sebesar 48,6. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan bonus demografi yang ditandai dengan tingginya proporsi jumlah penduduk usia produktif.

Tingginya sumber daya produktif tersebut harus dimanfaatkan sebagai pendorong kemandirian ekonomi bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian tingginya penduduk usia produktif tersebut tidak memicu terjadinya peningkatan jumlah pengangguran. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kemampuan berwirausaha.

Pengembangan kewirausahaan di Indonesia menjadi kebutuhan strategis nasional dalam meningkatkan kemandirian ekonomi untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Berwirausaha dapat menjadi pilihan bagi para pencari kerja untuk dapat mengakses pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat David McClelland yang dikutip Kartika (2015), bahwa suatu bangsa dapat dikatakan makmur apabila memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausahawan minimal sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduknya. Dengan demikian peran kewirausahaan sangat penting dalam mengembangkan potensi ekonomi masyarakat.

Menurut Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga (Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah) yang dikutip Srinigrum (2015), persentase jumlah penduduk Indonesia sebagai wirausahawan tahun 2015 masih kalah apabila dibandingkan dengan negara lain. Perbandingan persentase jumlah penduduk sebagai wirausahawan Indonesia dengan negara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

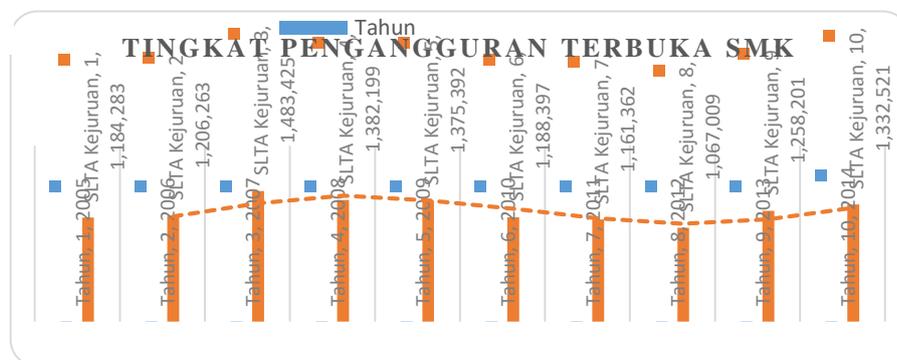
Tabel. 1.1 Perbandingan Persentase Jumlah Penduduk sebagai Wirausahawan Indonesia dengan Negara Lain

No	Negara	Persentase Wirausahawan
1	Thailand	4 %
2	Singapura	7%
3	Malaysia	5%
4	Indonesia	1,65%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam rangka pembentukan dan pengembangan wirausaha. Sekolah yang mendidik siswa dengan pendidikan vokasional siap bekerja serta menjadi seorang wirausahawan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2005-2014, perkembangan tingkat pengangguran terbuka SMK dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka SMK 10 tahun terakhir

Berdasarkan data tahun 2014, Tingkat Pengangguran Terbuka SMK selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada 3 tahun terakhir justru mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 sebanyak 1.067 orang, dan mengalami kenaikan sebanyak 191.192 orang tahun 2013 menjadi 1.258 orang dan bertambah 74.320 orang tahun 2014 menjadi 1.332.521 orang sampai tahun 2015 menjadi jumlah terbesar dalam tingkat pengangguran terbuka.

Sekolah Menengah Kejuruan seharusnya dapat menghasilkan lulusan yang terampil dan siap kerja baik bekerja di perusahaan atau lembaga lainnya maupun bekerja secara mandiri melalui berwirausaha. Peluang untuk bekerja masih terbuka lebar, bagi lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berwirausaha. Namun, berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan SMK justru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK lebih banyak sebagai pencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja atau sebagai seorang wirausahawan. Selanjutnya yang menjadi permasalahan adalah bagaimana menumbuhkan intensi berwirausaha siswa SMK.

Menumbuhkan keinginan berwirausaha pada siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Guru memegang peran penting dalam pembentukan seorang wirausahawan melalui proses pembelajaran yang tepat. Permasalahan di lapangan adalah pembelajaran kewirausahaan di SMK belum memberikan pengalaman nyata dan tidak menyentuh kebutuhan siswa akhirnya proses pembelajaran tidak memotivasi siswa untuk menjadi seorang wirausahawan.

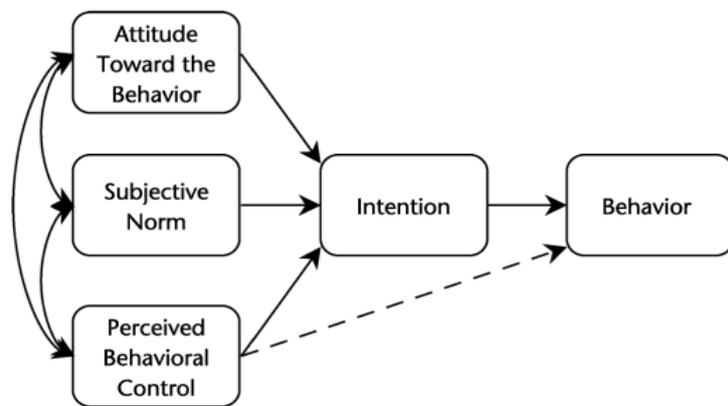
Pelaksanaan pembelajaran seharusnya mengacu pada Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam kegiatan inti menggunakan model, metode, dan media pembelajaran serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Alternatif pendekatan pembelajaran dapat dipergunakan adalah tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri (*discovery*), *project based learning* yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. (Kunandar, 2013: 8-9)

Dengan demikian lingkungan tempat siswa belajar termasuk di dalamnya proses pembelajaran sangat berperan membentuk siswa menjadi seorang wirausahawan. Seluruh lingkungan yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti suasana akademik, ketersediaan alat praktikum, ruang kelas, proses pembelajaran akan membantu pembentukan struktur pengetahuan dan pengalaman siswa dalam pembelajaran. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam proses pembelajaran akan digunakan untuk bekerja setelah lulus dari pendidikan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk kompetensi lulusan melalui interaksi antara manusia, perilaku, dan lingkungan.

Pada saat berwirausaha menjadi tujuan dan jalan yang dipilih seseorang, di dalamnya mengandung intensi. Intensi berwirausaha pada siswa dapat dianalisis menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dirumuskan oleh Ajzen. Dalam intensi diasumsikan bahwa setiap manusia mempunyai tujuan dalam berperilaku. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu sikap berperilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), kontrol perilaku (*perceived behavioral control*)/ efikasi diri dan niat untuk melakukan perilaku (*intention*) (Icek Ajzen, 1991:188)

Lebih lanjut Ajzen menjelaskan, bahwa dalam teori perilaku terencana, faktor penentu utama dari niat dan perilaku adalah keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Banyak variabel yang berhubungan atau mempengaruhi keyakinan seseorang, seperti: usia, jenis kelamin, etnis, status sosial-ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, suasana hati, emosi, sikap umum dan nilai-nilai, kecerdasan, keanggotaan kelompok, masa lalu pengalaman, media informasi, dukungan sosial, keterampilan, dan sebagainya. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi keyakinan perilaku, normatif, dan mengendalikan sebagai hasilnya, mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. (Icek Ajzen, 1991:134)

Model pengembangan *intention* atau niat sebagai perilaku terencana dirumuskan Ajzen (2005:118-119) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagaimana disajikan pada gambar dan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Teori Perilaku Terencana

Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned of Behaviory*) yaitu keyakinan atau sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Penjelasan faktor anteseden intensi adalah sebagai berikut: (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Sikap terhadap perilaku merupakan evaluasi positif atau negatif seseorang melakukan perilaku tertentu. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya; (2) Norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan dengan mempertimbangkan aspek norma; (3) Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yang merupakan keyakinan individu untuk melakukan tindakan atau efikasi diri.

Memulai wirausaha dibutuhkan intensi yang kuat sebagai dasar pembentuk perilaku berwirausaha. Sebagaimana pendapat Hisrich, *et al*, (2002:58), bahwa intensi kewirausahaan menunjukkan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku dan merupakan indikasi seseorang bersedia untuk berusaha dan seberapa besar upaya yang direncanakan untuk melaksanakan perilaku kewirausahaan. Erich J. Schwarz, *et al*, (2009:272), meneliti tentang efek sikap dan kondisi lingkungan terhadap intensi berwirausaha siswa di Austria. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap dan lingkungan perguruan tinggi terbukti sebagai faktor penting sebagai prediktor intensi berwirausaha. Menurut Frank *et al*. yang dikutip Dinis *et al*. (2013: 764), bahwa beberapa studi mengajukan gagasan bahwa pendidikan formal kewirausahaan yang lebih awal akan mempengaruhi sikap siswa dan mempengaruhi mereka menentukan arah karir di masa depan dengan berwirausaha. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar dan menengah menjadi penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha.

Parvaneh Gelard dan Korosh Emami Saleh (2011:10715) melakukan penelitian dampak dari beberapa faktor kontekstual pada intensi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa jika sebuah universitas memberikan pengetahuan dan inspirasi yang memadai untuk kewirausahaan, kemungkinan memilih karir kewirausahaan dapat meningkat pada kalangan mahasiswa. Hal ini jelas menegaskan bahwa peran kunci dalam pengembangan niat kewirausahaan adalah pendidikan. Oleh karena itu, jelas dalam penelitian ini menyatakan bahwa kewirausahaan dapat dibina sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata pada siswa sangat diperlukan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa sehingga diperlukan peran guru dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dikembangkan dalam memberikan pengalaman nyata pada siswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan adalah pengembangan unit usaha yang dimiliki SMK melalui inkubasi bisnis. Inkubasi bisnis merupakan proses untuk pengembangan produk dan atau pengembangan bisnis perusahaan pemula agar dapat menjadi perusahaan yang profitable memiliki pengelolaan organisasi dan keuangan yang benar, serta menjadi perusahaan yang sustainable hingga memiliki dampak positif bagi masyarakat. (Kemenristekdikti, 2017:4)

Lembaga inkubator dalam memberikan layanan inkubasi bisnis pada tenant dapat berupa: 1) infrastruktur bisnis, yang meliputi: ruang usaha tenant, ruang kantor, ruang rapat/pertemuan bisnis, akses internet, sarana telekomunikasi, atau peralatan perkantoran, sarana prasarana produksi; 2) pendampingan bisnis, dapat berupa: pengembangan bisnis, pengembangan teknologi dan proses produksi, konsultasi bisnis, pembuatan business plan, pendirian legalitas usaha, standarisasi

produk, sertifikasi produk, pendaftaran HAKI, mentoring bisnis, pengujian produk, promosi produk dan usaha, riset pasar, pelatihan bisnis; 3) Akses permodalan, melalui: fasilitasi akses modal melalui lembaga bank dan non bank, fasilitasi akses modal melalui lembaga pemerintahan; 4) Jejaring dan kolaborasi, diantaranya melalui: temu bisnis reguler, kerjasama dengan lembaga penelitian dan pengembangan atau lembaga alih teknologi, kemitraan bisnis dengan pengusaha, kegiatan dengan inkubator dan forum inkubator.

Makalah ini disusun dengan tujuan menjelaskan peran inkubasi bisnis dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa SMK. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah kejuruan dan Dinas Pendidikan pada pengembangan kerangka pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang lebih konkret dalam rangka mendorong lulusan SMK untuk memilih karir sebagai seorang wirausahawan.

B. PEMBAHASAN

Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat digolongkan ke dalam pengetahuan *transcience-knowledge*, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:1). Kurikulum 2013 membekali peserta didik dengan kemampuan kewirausahaan yang digabungkan dengan pembelajaran prakarya sehingga peserta didik tidak hanya menghasilkan ide kreatif tetapi juga merealisasikannya dalam bentuk karya nyata dan dilanjutkan sampai pada kegiatan penciptaan pasar untuk mewujudkan nilai ekonomi dari kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian hasil proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan diharapkan mampu membentuk kemampuan berwirausaha pada diri siswa melalui karya nyata yang mempunyai nilai ekonomi.

Tujuan seseorang menjadi wirausahawan harus diawali dengan intensi yang kuat karena seseorang dengan intensi memulai berwirausaha akan memiliki kesiapan menjalankan usaha yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi berwirausaha. Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah konstruk psikologis yang menunjukkan kekuatan motivasi seseorang yang disertai perencanaan yang sadar dalam usaha untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud.

Berdasarkan teori perilaku terencana, intensi dapat dibentuk melalui pendidikan. Latar belakang (*background factors*) pada Model teoretik dari *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) mengandung tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Pendidikan merupakan bagian dari faktor sosial. Faktor latar belakang dapat mempengaruhi intensi tetapi pengaruh ini dimediasi oleh keyakinan yang lebih spesifik yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan bahwa perilaku dapat dilaksanakan.

Pendidikan di sekolah diyakini dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia, karena dengan pendidikan maka dapat mengembangkan kekuatan intelektual, daya moral maupun daya sosial. Selain itu melalui pendidikan pula, pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat ditingkatkan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Kegiatan pendidikan tersebut perlu dirancang, diatur, dimonitor sedemikian rupa dan dievaluasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan lingkungan sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran, seperti kelengkapan sarana-prasarana, hubungan yang interaktif diantara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna pada siswa, kurikulum yang relevan, dan penegakan tata tertib sekolah.

Demikian pula upaya pembentukan wirausaha pada diri siswa, pendidikan memiliki peran penting. Hal ini sebagaimana dijelaskan Churchill yang dikutip Lupiyoadi, bahwa pendidikan dan pengalaman adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan wirausaha. (Rambat Lupiyoadi, 2007:38). Dengan demikian proses pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata pada siswa sangat diperlukan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa sehingga diperlukan peran guru dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Alma (2009:7), bahwa keberanian membentuk kewirausahaan dapat didorong oleh guru sekolah, dengan memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga mampu membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Dorongan berwirausaha juga datang dari teman pergaulan, lingkungan famili, sahabat dimana mereka berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya. Peran pendidikan dalam wirausaha juga dijelaskan oleh Gimeno, *et al.*, yang

dikutip Hisrich, Peters, dan Shepherd (2002:59) bahwa pendidikan sangat berharga karena memudahkan integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan berbagai peluang baru yang lebih besar. Dengan demikian pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan seseorang untuk menemukan peluang-peluang baru.

Hal tersebut sesuai dengan Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan oleh Ajzen, bahwa intensi seseorang yang selanjutnya menentukan perilaku seseorang ditentukan latar belakang sosial individu antara lain pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori belajar aliran tingkah laku (*behavioristik*) dijelaskan Skinner yang dikutip oleh B. Uno, (2012:9-19) bahwa hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan), pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi tersebut akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Implikasinya dalam program pembelajaran memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (*reinforcement*).

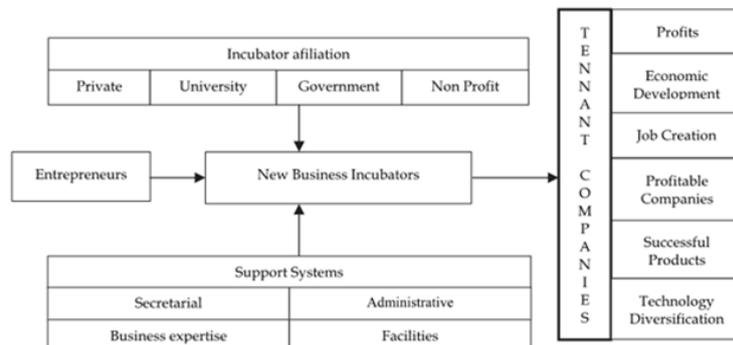
Perilaku kewirausahaan di SMK dapat dikembangkan dengan inkubasi bisnis yang didesain untuk pembelajaran dan kemandirian usaha. Siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui unit bisnis yang diselenggarakan/inkubator. Menurut Hewick (2006) dalam Hasbullah dkk (2014:44) dari Canadian Business Incubator memberikan definisi inkubasi adalah konsep pemupukan wirausaha berkualifikasi dalam ruang kerja yang dikelola oleh suatu lembaga disebut inkubator. Sedangkan inkubator adalah sebuah bangunan fisik (gedung) yang diperuntukkan untuk mendukung bisnis berkualifikasi melalui mentoring, pelatihan, jejaring profesi, dan bantuan mencari pendanaan sampai mereka lulus dan dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang bersaing. Sementara dalam Peraturan Presiden RI Nomor 27 tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, Inkubator Wirausaha adalah suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi dan memiliki bangunan fisik untuk ruang usaha sehari-hari bagi peserta inkubasi. Sedangkan inkubasi adalah suatu proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan yang diberikan oleh inkubator wirausaha kepada peserta inkubasi. Kegiatan usaha tenant dapat dilakukan di dalam gedung inkubator sebagai tenant inwall dengan menyewa ruangan yang disediakan inkubator. Jika tenant melakukan kegiatan usahanya di luar inkubator maka disebut sebagai tenant outwall.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2014) dalam pembelajaran siswa SMK menekankan materi pokok kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan mempunyai arah sebagai pendidikan formal namun mengharapkan tujuan akhir mempunyai keterampilan ekonomis. Sebagai pendidikan formal menghasilkan kualitas manusia yang mempunyai wawasan penciptaan berbasis pasar. Sedangkan tujuan pembelajaran di SMK sederajat adalah 1) Memfasilitasi peserta didik mampu berekspresi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologi dan ekonomis, 2) Melatih keterampilan mencipta karya berbasis estetis, artistik, ekosistem dan teknologi, 3) Melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip ergonomis, higienis, tepat-cepat-cepat, ekosistemik dan metakognitif, 4) Menghasilkan karya jadi maupun apresiatif yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan, maupun bersifat wawasan dan landasan pengembangan apropriatif terhadap teknologi terbarukan dan teknologi kearifan local, 5) Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (produksi), mengemas, dan usaha menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ekosistemik dan ergonomis. Contoh aplikasi dalam pembelajaran adalah kerajinan dan wirausaha tekstil, rekayasa dan wirausaha alat komunikasi sederhana, budidaya dan wirausaha tanaman pangan, pengolahan dan wirausaha pengawetan bahan nabati dan hewani.

Proses inkubasi SMK dilaksanakan dengan mengembangkan unit usaha yang terdapat disekolah dengan melibatkan siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dalam pembelajaran langsung memperoleh pengalaman nyata pembelajaran sebagai keberhasilan dalam menjalankan usaha sehingga menumbuhkan intensi berwirausaha yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku berwirausaha. Tujuan inkubasi dalam pengembangan produk atau pengembangan bisnis perusahaan bagi pemula agar dapat menjadi perusahaan yang *profitable* memiliki pengelolaan organisasi dan keuangan yang benar, serta menjadi perusahaan yang *sustainable* hingga memiliki dampak positif bagi masyarakat.

Model inkubasi di SMK dapat dikembangkan dengan *Smilor incubation model* (1987) dengan struktur sebagai berikut:

Smilor's incubation model (1987)



Business Incubation Blog, <http://worldbusinessincubation.wordpress.com/>, Ryzhonkov Vasily

Gambar 1.3 Model Inkubator Bisnis Smilor

Berdasarkan bagan diatas, inkubator dapat bekerjasama dengan dukungan perusahaan, universitas, pemerintah, dan lembaga non profit yang mempunyai program pembinaan terhadap wirausaha. Hal tersebut akan menjadi pendorong bagi wirausahawan dalam mengembangkan jiwa bisnis dan usahanya dalam inkubator bisnis. Faktor pendukung akan terlibat langsung dalam pengembangan seperti fasilitas sekolah dan lainnya sehingga tujuan dari proses inkubasi bisnis dapat tercapai berupa keuntungan, pembangunan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, usaha dan produk yang sukses, serta diversifikasi teknologi.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikembangkan dari *Theory of Planned Behavior* yang dirumuskan oleh Ajzen menunjukkan bahwa lingkungan belajar, efikasi diri, dan sikap dapat mempengaruhi intensi. Inkubasi bisnis adalah alternatif model pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dalam merintis, mengelola dan mengembangkan usaha bagi siswa SMK. Proses pembelajaran melalui inkubasi bisnis akan membentuk sikap positif dan keyakinan diri siswa dalam menjalankan usaha yang selanjutnya akan menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa.

Inkubasi bisnis dilakukan melalui pengembangan produk dan atau pengembangan bisnis perusahaan pemula agar dapat menjadi perusahaan yang *profitable* memiliki pengelolaan organisasi dan keuangan yang benar, serta menjadi perusahaan yang *sustainable* hingga memiliki dampak positif bagi masyarakat. Layanan inkubasi bisnis pada tenant dapat berupa: 1) infrastruktur bisnis, 2) pendampingan bisnis, 3) Akses permodalan, 4) Jejaring dan kolaborasi.

REFERENSI

- Ajzen, I. 1991. "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 1991, pp. 188. Tersedia: <https://www.arbeidsdeskundigen.nl/> (diakses 4 Desember 2015).
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior* (New York: McGraw-Hill Education, 2005), pp. 118-119.
- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Dinis, A, et al. 2013. "Psychological Characteristics and Entrepreneurial Intentions among Secondary Students," *Education & Training*, Vol. 55, No. 8/9, 2013, p. 764.
- Erich J. Schwarz, et al..2009. "The Effects of Attitudes and Perceived Environment Conditions on Students' Entrepreneurial Intent An Austrian Perspective," *Education & Training*, Vol. 51, No. 4, 2009, p. 272.
- Gelard, P, et al. 2011. "Impact of some Contextual Factors on Entrepreneurial Intention of University Students," *African Journal of Business Management*, Vol. 5(26), 2011, p. 10715.
- Hasbullah, R dkk. 2014. Model Pendampingan UMKM Pangan Melalui Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, April 2014 Vol. 19 (1): 43 49 ISSN 0853 – 4217, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/download/8405/6551>
- Hisrich, Robert D. and Michael P. Peters. 2002. *Entrepreneurship Fifth Edition*. New York: Mc Graw-Hill, 2002.

- Kartika, E. 2015. "University Students' Interest in Entrepreneurship: A Comparative Study between Taiwanese and Indonesian Students," Tersedia: <http://c021.wzu.edu.tw/ezcatfiles/c021/img/img/1815/05.pdf>, p. 110 (diakses 20 Juli 2016).
- Kemenristekdikti, Buku Panduan Inkubasi Binsis Teknologi Tahun 2017, p. 4.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Guru Prakarya dan Kewirausahaan, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, p. 1
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), pp. 8-9.
- Lupiyoadi, Rambat. 2007. *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Peraturan Presiden RI Nomor 27 tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, <http://bit.bppt.go.id/index.php/informasi-publik/repository-download-file/peraturan-kebijakan?download=14:perpres-no-27-tahun-2013-tentang-pengembangan-inkubator-wirausaha>
- Sriningrum, P. 2015. "Jumlah Wirausahawan Indonesia Kalah dari Malaysia & Singapura," Okezone.com, 12 Maret 2015. Tersedia: <http://economy.okezone.com/read/2015/03/12/320/1117586/jumlah-wirausahawan-indonesia-kalah-dari-malaysia-singapura> (diakses 2 Desember 2015).
- Uno, B, H. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), pp. 9-10.